



Idul Fitri Dalam Perspektif Antropologi: Kajian Tentang Mudik, Halal Bihalal, Dan Tradisi Keagamaan Masyarakat Muslim Indonesia

Havid Nur Solikhin¹

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
email : 25204011003@student.uin-suka.ac.id

Amri Saputra²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
email : 25204011017@student.uin-suka.ac.id

Ahmad Arifi³

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
email : ahmad.arifi@uin-suka.ac.id

*Korespondensi: email: 25204011003@student.uin-suka.ac.id

Abstrak

History Artikel:
Diterima 1 Desember 2025
Direvisi 5 Desember 2025
Diterima 10 Desember 2025
Tersedia online 16
Desember 2025

The present study analyzes Eid al-Fitr as a socio-religious phenomenon from the perspective of cultural anthropology by examining the interconnections between rituals, symbols, and social practices that develop within the context of Indonesian Muslim communities. Employing a qualitative approach based on an extensive literature review, this research explores various elements of Eid al-Fitr, including the homecoming tradition (mudik), halal bihalal gatherings, takbir parades, zakat al-fitr, ketupat, new clothing, and the accompanying social dynamics. Thematic analysis is used to identify processes of meaning-making, symbolic representation, social functions, and cultural transformations embedded within the ritual cycle of Eid al-Fitr. The findings reveal that Eid al-Fitr constitutes a "ritual complex" that integrates spiritual, social, and cultural dimensions. Mudik strengthens kinship networks and ancestral identity, halal bihalal functions as a mechanism of social reconciliation, and Eid symbols reinforce moral values, purification, and collective solidarity. Drawing on the theories of Geertz, Turner, and Durkheim, this study demonstrates that Eid al-Fitr is not merely an annual religious observance but also a cultural institution that sustains social cohesion, traditional continuity, and the religious identity of Indonesian Muslims in the midst of social change and modernity.

Kata kunci:

Cultural Anthropology; Eid al-Fitr; Halal Bihalal; Mudik; Religious Rituals.

Pendahuluan

Idul Fitri merupakan salah satu perayaan keagamaan paling penting bagi umat Muslim di Indonesia dan telah berkembang menjadi fenomena sosial-budaya yang kaya makna (Siregar, 2020). Perayaan ini tidak hanya menandai berakhirnya ibadah puasa Ramadan, tetapi juga menjadi momentum yang mempertemukan kembali nilai-nilai spiritual dengan ekspresi budaya lokal (Zulfikar, 2018). Ritualitas Idul Fitri tercermin melalui berbagai praktik seperti salat Id, takbir, zakat fitrah, mudik, halal bihalal, serta penggunaan simbol-simbol khas seperti ketupat dan pakaian baru (Hartanto dkk., 2025). Keragaman praktik ini menunjukkan bahwa Idul Fitri tidak dapat dipahami semata sebagai ritus keagamaan, tetapi sebagai pengalaman kolektif yang mencerminkan identitas, solidaritas, dan dinamika sosial masyarakat Muslim Indonesia (Azhari & Sahputri, 2024). Dalam konteks antropologi budaya, perayaan Idul Fitri

merupakan ruang penting di mana ajaran Islam berinteraksi dengan nilai-nilai budaya Nusantara, membentuk tradisi yang terus hidup dan mengalami transformasi lintas generasi (Ridwan & Fuad Zain, 2021).

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti aspek-aspek tertentu dari Idul Fitri, seperti mudik yang dipahami sebagai perjalanan simbolik menuju pusat identitas kultural, atau halal bihalal sebagai mekanisme rekonsiliasi sosial (Hartanto dkk., 2025). Namun, kebanyakan studi tersebut cenderung terfragmentasi karena hanya memfokuskan diri pada satu elemen ritual secara terpisah, sehingga belum memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai Idul Fitri sebagai satu kesatuan sistem ritual. Padahal, dalam perspektif antropologi agama, seluruh rangkaian ritual Idul Fitri beroperasi dalam suatu jaringan simbolik dan struktur sosial yang saling terhubung. Kekosongan inilah yang menjadikan pentingnya penelitian ini, yaitu menghadirkan analisis integratif terhadap berbagai praktik Idul Fitri sebagai satu kesatuan kompleks ritual (ritual complex), dengan memperhatikan dimensi simbolik, sosial, spiritual, dan kultural yang melingkupinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Idul Fitri secara holistik dalam kerangka antropologi budaya, dengan menelaah bagaimana ritual, simbol, dan praktik sosial yang muncul dalam perayaan ini berperan dalam membentuk identitas keagamaan dan memperkuat kohesi sosial masyarakat Muslim Indonesia. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi literatur, penelitian ini berupaya mengungkap makna mendalam di balik praktik mudik, halal bihalal, takbir keliling, serta artefak ritual lainnya, sekaligus memetakan transformasi tradisi Idul Fitri dalam konteks modernitas dan digitalisasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan empiris bagi kajian antropologi agama serta memperkaya pemahaman akademik mengenai dinamika budaya Islam di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka analisis antropologi budaya untuk memahami rangkaian ritual Idul Fitri secara mendalam dan holistik (Sosis & Ruffle, 2003). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna sosial, simbolik, dan kultural yang melekat pada praktik-praktik keagamaan seperti mudik, halal bihalal, takbir keliling, penggunaan simbol-simbol Idul Fitri, serta dinamika sosial yang menyertainya (Hartanto dkk., 2025). Melalui pendekatan ini, penelitian dapat menggali bagaimana ritual Idul Fitri membentuk struktur sosial, mereproduksi identitas keagamaan, serta menciptakan ruang interaksi yang memperkuat solidaritas dan kohesi sosial dalam masyarakat Muslim Indonesia (Andries, 2018). Analisis dilakukan dengan memusatkan perhatian pada proses pemaknaan, representasi simbolik, serta fungsi sosial dari berbagai ritual tersebut dalam kehidupan masyarakat, sehingga memberikan gambaran komprehensif mengenai hubungan antara agama dan budaya dalam konteks Idul Fitri (Buska dkk., 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur yang komprehensif terhadap artikel ilmiah, buku, laporan penelitian, dan dokumen resmi yang terbit dalam kurun waktu satu dekade terakhir (Hardiyanto dkk., 2024). Sumber data dipilih secara purposive untuk memastikan relevansi dengan tema ritual Idul Fitri dan konteks antropologisnya, termasuk penelitian mengenai simbolisme keagamaan, praktik budaya Idul Fitri, dan kerangka teoritis dalam antropologi agama (Buska dkk., 2020). Selain itu, proses pencarian literatur dilakukan melalui basis data akademik seperti Google Scholar, DOAJ, dan portal jurnal nasional terakreditasi untuk memastikan kualitas referensi (Hardiyanto dkk., 2024). Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (thematic analysis), yang meliputi proses identifikasi, kategorisasi, pengkodean, dan interpretasi tema-tema kunci seperti makna religius, fungsi sosial, simbolisme budaya, serta transformasi ritual dalam konteks modernitas, globalisasi, dan digitalisasi (Ismail, 2025).

Proses analisis dilakukan secara iteratif, yaitu dengan membaca ulang data secara berulang, membandingkan temuan antarreferensi, serta memeriksa konsistensi tema yang muncul untuk menghasilkan interpretasi yang valid (Davidson dkk., 2019). Kerangka teoritis antropologi agama digunakan sebagai dasar analisis, termasuk simbolisme Clifford Geertz yang membantu membaca struktur makna di balik ritual (Tajdin, 2022). Konsep liminalitas dan komunitas dari Victor Turner yang menjelaskan pengalaman transisi sosial selama ritual Idul Fitri (Wajabula, 2024). Konsep solidaritas dan eferescence kolektif dari Émile Durkheim yang memaknai ritual sebagai pendorong kohesi sosial (Rimé & Páez, 2023). Integrasi teori-teori ini memperkuat kerangka interpretatif penelitian, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan sistematis mengenai Idul Fitri sebagai ritual keagamaan sekaligus fenomena budaya yang kompleks.

Hasil

A. Idul Fitri sebagai Fenomena Sosial-Religius

Idul Fitri merupakan hari raya yang dirayakan oleh umat Muslim di seluruh dunia sebagai tanda berakhirnya bulan puasa Ramadan, dan di Indonesia perayaan ini telah berkembang menjadi ritual tahunan dengan makna sosial-religi yang mendalam. Misalnya, dalam artikel Pengaruh Idul Fitri terhadap Kesejahteraan Psikologis dan Emosional Umat Muslim dijelaskan bahwa Idul Fitri “tidak hanya sebagai momen keagamaan tetapi juga sebagai waktu untuk mempererat hubungan keluarga dan sosial.” (Afriyani, 2024). Perayaan Idul Fitri menyediakan ruang bagi umat untuk memperbarui diri secara spiritual, menguatkan solidaritas sosial dan identitas keagamaan melalui silaturahmi dan saling memaafkan. Sebagian aspek ini tercermin dalam Analisis Idul Fitri dan Rekonsiliasi Sosial: Studi Tentang Tradisi Silaturahmi dalam Masyarakat Desa Pagar Gunung penelitian yang menunjukkan bahwa tradisi silaturahmi Lebaran menjadi mekanisme rekonsiliasi sosial dalam komunitas, memperbaiki relasi, dan memperkuat kebersamaan sosial (Oktavia, 2025).

Ritual-ritual seperti salat Idul Fitri, takbir, zakat fitrah, serta tradisi mudik dan halal bihalal menjadi simbol kolektif yang memperkuat solidaritas, identitas komunitas, dan nilai kebersamaan. Dalam konteks halal bihalal, studi Halal bi Halal Sebagai Momentum Rekonsiliasi dan Penguatan Silaturahmi menegaskan bahwa tradisi ini merupakan alat efektif untuk menyatukan komunitas dan memperbaiki hubungan sosial di tengah keberagaman (Mufida, 2024). Selain itu, artikel Esensi Kesalehan Sosial dalam Tradisi Halalbihalal di Indonesia menunjukkan bagaimana halal bihalal mencerminkan “social piety” integrasi antara kesalehan individu dan sosial, melalui tindakan meminta maaf, memberi, dan menjaga hubungan sosial yang memperlihatkan makna kolektif dari ritual pasca-Idul Fitri (Salis Irvan Fuadi & Robingun Suyud El Syam, 2023).

Perayaan Idul Fitri di Indonesia sering kali mengalami akulturasi dengan budaya lokal: tradisi mudik, halal bihalal, ziarah kubur, takbir keliling, makanan khas, dan ritual sosial lainnya menunjukkan bahwa Idul Fitri bukan hanya ritual agama, tetapi juga bagian dari tradisi budaya Indonesia (Afriyani, 2024). Hal ini diurai dalam penelitian Tradisi Mudik dan Halal Bihalal dalam Pandangan Islam, di mana penulis menekankan bahwa mudik dan halal bihalal merefleksikan nilai sosial, kultural, dan religius menunjukkan perpaduan antara moral agama dengan konteks budaya lokal (Hartanto dkk., 2025). Hal ini menggambarkan bahwa tradisi ini mengandung nilai gotong royong, empati, dan toleransi, serta berfungsi sebagai medium pelestarian budaya lokal sekaligus ekspresi keislaman.

Perayaan Idul Fitri di Indonesia juga memperlihatkan perpaduan harmonis antara ajaran agama dan budaya lokal (Afriyani, 2024). Berbagai tradisi seperti mudik, halal bihalal, takbir keliling, hingga penyajian makanan khas menunjukkan bagaimana Idul Fitri menjadi ruang integrasi antara nilai-nilai Islam dan karakter budaya Nusantara (Assidiqi dkk., 2023). Integrasi ini menegaskan bahwa praktik keagamaan tidak pernah berdiri sendiri, melainkan berkelindan

dengan konteks sosial, sejarah, dan budaya suatu masyarakat (Falah, 2025). Karena itu, Idul Fitri di Indonesia memiliki bentuk dan ekspresi yang unik dibandingkan dengan negara Muslim lainnya (Fuad, 2016).

Dalam struktur sosial masyarakat Indonesia, Idul Fitri menempati posisi penting sebagai wahana untuk memperkuat kohesi sosial dan memperbarui jaringan solidaritas komunitas (Oktavia, 2025). Selain itu, artikel "*Pengaruh Idul Fitri terhadap Kesejahteraan Psikologis dan Emosional Umat Muslim*" menyatakan bahwa Idul Fitri, termasuk tradisi mudik, mempererat hubungan keluarga dan sosial yang berdampak pada kesejahteraan emosional komunitas (Afriyani, 2024). Mobilitas sosial yang meningkat melalui praktik mudik maupun kunjungan antar-kerabat memberikan kontribusi besar terhadap reproduksi nilai keluarga dan hubungan sosial (Azhari & Sahputri, 2024). Dengan demikian, Idul Fitri tidak hanya menjadi perayaan religius, tetapi juga berfungsi sebagai institusi sosial yang memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas, integrasi, dan identitas kolektif masyarakat Muslim Indonesia.

B. Tradisi Mudik: Mobilitas Sosial, Silaturahmi, dan Ikatan Kekkerabatan

Tradisi mudik merupakan salah satu fenomena sosial paling khas yang menyertai perayaan Idul Fitri di Indonesia (Azhari & Sahputri, 2024). Dalam perspektif antropologi budaya, mudik dipahami sebagai praktik "kembali ke asal" (returning to origin) yang merefleksikan kebutuhan manusia untuk merawat identitas tempat, sejarah keluarga, serta koneksi emosional dengan kampung halaman (Azhari & Sahputri, 2024). Mudik tidak hanya dimaknai sebagai perjalanan fisik, tetapi juga perjalanan simbolik menuju pusat identitas sosial di mana seseorang merasa "pulang" secara psikis dan kultural. Di tingkat sosial, mudik memainkan fungsi penting dalam menjaga relasi keluarga dan memperkuat struktur komunal (Afriyani, 2024). Pertemuan tatap muka, makan bersama, kunjungan rumah ke rumah, dan jalinan silaturahmi menjadi mekanisme untuk memperbarui ikatan kekerabatan yang selama setahun dipisahkan oleh jarak. Tradisi ini juga memungkinkan terjadinya transfer nilai, memori keluarga, serta pembaruan komitmen sosial antaranggota keluarga besar sehingga jaringan kekeluargaan tetap hidup dan berkelanjutan.

Fenomena mudik juga mengandung dimensi emosional, spiritual, dan ekonomi yang kompleks (Afriyani, 2024). Secara emosional, mudik menjadi momen pelepasan rindu dan pemulihan kedekatan relasional. Secara spiritual, perjalanan mudik sering dipersepsikan sebagai bagian dari proses menyongsong Idul Fitri—sebuah ritual pulang setelah melalui latihan spiritual Ramadhan. Dari sisi ekonomi, mudik memicu dinamika perputaran ekonomi lokal melalui konsumsi, peningkatan permintaan transportasi, dan aktivitas perdagangan musiman yang signifikan (Idayani dkk., 2025).

Dalam kerangka teori Victor Turner mengenai ritus perjalanan, tradisi mudik dapat dibaca sebagai fase "liminal," yaitu masa transisi antara aktivitas keseharian dan ruang sosial-simbolik Idul Fitri (Turner, 1969). Pada fase ini, individu mengalami pengalaman di luar rutinitas: ritus perjalanan, kerumunan, ketidakpastian transportasi, dan dinamika interaksi unik yang menciptakan perasaan kebersamaan (communitas) sesama pemudik (Kapferer, 2008). Liminalitas ini berakhir ketika individu tiba di kampung halaman dan memasuki fase reintegrasi sosial melalui halal bihalal dan perayaan Idul Fitri (Kapferer, 2008).

Beragam penelitian menunjukkan bahwa mudik terus mengalami transformasi seiring perubahan sosial, ekonomi, teknologi, dan media (Aunillah, 2020). Meningkatnya akses transportasi, digitalisasi komunikasi keluarga, dan pergeseran motivasi membuat praktik mudik semakin dinamis, termasuk perubahan waktu, pola perjalanan, dan bentuk pertemuan antar-keluarga (Idayani dkk., 2025). Namun demikian, makna dasarnya sebagai simbol pulang, rekonsiliasi, dan peneguhan identitas komunal tetap bertahan dan menjadi inti dari tradisi mudik dalam masyarakat Muslim Indonesia (Afriyani, 2024).

C. Halal Bihalal: Ritualitas Rekonsiliasi dan Kohesi Sosial

Tradisi halal bihalal merupakan salah satu ekspresi sosial-keagamaan yang berkembang secara khas di Indonesia dan memiliki akar historis yang dapat ditelusuri sejak masa awal kemerdekaan (Nulhasanah & Hakiman, 2023). Pada periode tersebut, praktik halal bihalal diperkenalkan bukan hanya sebagai bagian dari perayaan Idul Fitri, tetapi juga sebagai strategi politik-kultural untuk meredakan ketegangan pasca-konflik dan memperkuat rasa persatuan nasional melalui medium silaturahmi. Tradisi ini kemudian berkembang menjadi ritus tahunan yang melekat dalam identitas sosial-keagamaan masyarakat Muslim Indonesia (Kemenko PMK, 2022).

Sebagai ritus sosial, halal bihalal memainkan fungsi penting dalam memulihkan hubungan interpersonal dan komunal yang mungkin mengalami ketegangan selama satu tahun sebelumnya (Zulfikar, 2018). Melalui praktik saling memaafkan, pertemuan tatap muka, serta dialog antaranggota keluarga maupun komunitas, halal bihalal mengoperasikan mekanisme restoratif yang memungkinkan individu terhubung kembali pada jaringan sosial yang lebih luas (Nulhasanah & Hakiman, 2023). Fungsi rekonsiliatif ini memperlihatkan bahwa halal bihalal tidak sekadar mengandung unsur spiritual, tetapi juga merupakan bentuk manajemen konflik berbasis budaya dan agama yang efektif dalam menjaga keseimbangan sosial (Mufida, 2024). Dalam perspektif antropologi agama, halal bihalal juga menghadirkan simbolisme ritus yang kaya (Zulfikar, 2018). Gerakan fisik seperti jabat tangan, pelukan, hingga sungkem tidak hanya menjadi ekspresi interpersonal, tetapi juga ritus simbolik yang meneguhkan pembersihan diri dari kesalahan sosial dan spiritual (Mufida, 2024). Simbol-simbol verbal seperti pengucapan maaf lahir batin memiliki makna performatif yang menegaskan reintegrasi individu ke dalam komunitas (Geertz, 1996). Melalui simbol-simbol tersebut, halal bihalal berperan sebagai ritus penyucian sosial yang memperbarui kembali struktur moral dalam masyarakat.

Selain itu, halal bihalal berfungsi sebagai medium untuk memperkuat kohesi dan solidaritas sosial (Salis Irvan Fuadi & Robingun Suyud El Syam, 2023). Aktivitas berkumpul, bertamu, saling berbagi cerita, serta penyajian makanan khas tidak hanya mempererat hubungan keluarga, tetapi juga memperluas jaringan sosial yang melampaui batas keluarga inti (Nulhasanah & Hakiman, 2023). Dalam konteks yang lebih luas, tradisi ini menjadi sarana memperkuat identitas keumatan karena ia menghadirkan ruang pertemuan kolektif yang mempertegas nilai-nilai keramahan, empati, dan inklusivitas dalam masyarakat Muslim Indonesia. Dengan demikian, halal bihalal berperan penting dalam menopang integrasi sosial di lingkungan keluarga, komunitas, organisasi, hingga institusi pemerintah.

Penelitian-penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa praktik halal bihalal memiliki dinamika yang beragam di berbagai daerah Indonesia (Kemenko PMK, 2022). Di lingkungan keraton Jawa, misalnya, halal bihalal dilaksanakan sebagai ritus formal yang merepresentasikan hirarki sosial dan penghormatan terhadap otoritas budaya (Geertz, 1996). Di wilayah pedesaan, halal bihalal lebih menekankan nilai kekeluargaan dan gotong royong, sedangkan pada institusi modern seperti sekolah, kampus, dan instansi pemerintah, praktik ini menjadi bagian penting dari budaya organisasi yang memperkuat hubungan profesional dan etos kerja kolektif. Terlepas dari variasi bentuknya, seluruh model halal bihalal tetap mempertahankan fungsi dasarnya sebagai ritus rekonsiliasi sosial yang memperkuat integrasi dan kontinuitas budaya (Rahmawati & Haryanto, 2020).

D. Simbol dan Artefak Idul Fitri: Takbir, Ketupat, Pakaian Baru, dan Zakat Fitrah

Dalam perspektif antropologi agama, simbol dan artefak dalam ritual Idul Fitri tidak hanya dipahami sebagai pelengkap perayaan, tetapi sebagai ekspresi budaya-religius yang memuat lapisan makna spiritual, sosial, dan moral (Heriyadi, 2025). Berbagai elemen seperti takbir, ketupat, pakaian baru, dan zakat fitrah merepresentasikan hubungan manusia dengan Tuhan sekaligus dengan komunitasnya (Sriyana & Suprapti, 2024). Elemen-elemen ini

membentuk jaringan simbolik yang mengintegrasikan ritus penyucian diri, ekspresi kemenangan spiritual, pembaruan identitas, serta peneguhan solidaritas sosial. Dengan demikian, Idul Fitri menjadi ruang simbolik di mana dimensi teologis Islam bertemu dengan konteks kultural lokal, menghasilkan tradisi yang kaya makna dan terus direproduksi lintas generasi.

Ketupat merupakan artefak kuliner yang paling menonjol dalam kultur Idul Fitri di Nusantara (Sriyana & Suprapti, 2024). Anyaman daun kelapa yang saling terkait mencerminkan simbol persatuan dan keterhubungan antaranggota masyarakat, sementara proses pembuatannya melambangkan pembersihan diri setelah menjalani puasa Ramadan (Setiarto & Herlina, 2024). Dalam banyak tradisi lokal, ketupat dipahami sebagai metafora dari hati manusia yang harus dibersihkan dari dosa dan kesalahan, sebagaimana ketupat direbus hingga matang dan dibersihkan dari kotoran beras. Kehadiran ketupat memperlihatkan kearifan lokal yang terintegrasi dengan ajaran Islam, sehingga menjadikannya bukan hanya makanan khas, tetapi simbol ritual yang mengikat nilai religius dan budaya menjadi satu kesatuan yang hidup di tengah masyarakat (Rianti dkk., 2018).

Ritual takbir keliling dan salat Idul Fitri memperlihatkan dimensi sosial-keagamaan yang sangat kuat. Takbir yang dikumandangkan secara kolektif di ruang publik menandai kemenangan spiritual umat setelah melalui proses pengendalian diri selama Ramadan (Dayun Riadi dkk., 2025). Dalam kacamata antropologi, takbir keliling menciptakan ruang komunal untuk menegaskan identitas keagamaan, menghadirkan rasa kebersamaan (komunitas), dan memperkuat hubungan sosial antarwarga (Shalihin & Sholihin, 2022). Sementara itu, salat Idul Fitri menjadi ritus puncak yang menyatukan seluruh lapisan masyarakat dalam satu barisan tanpa membedakan status sosial, ekonomi, maupun latar budaya (Arif & Darwati, 2022). Praktik ini mempertegas nilai kesetaraan dalam Islam dan memperlihatkan bagaimana simbol keagamaan mampu menciptakan struktur sosial yang egaliter, meskipun hanya berlangsung dalam momen tertentu.

Pakaian baru yang dikenakan pada hari raya juga merupakan simbol penting dalam dinamika Idul Fitri (Hass & Lutek, 2019). Secara teologis, pakaian baru mencerminkan pembaruan identitas spiritual seseorang setelah menjalani proses penyucian selama Ramadan (Hass & Lutek, 2019). Namun secara sosial, pakaian baru berfungsi sebagai penanda status, ekspresi kebahagiaan, dan representasi diri dalam struktur masyarakat (Neal, 2025). Meskipun Islam tidak menekankan kemewahan berlebih, tradisi memakai pakaian baru menjadi bentuk penegasan simbolik mengenai transisi dari kondisi lama menuju kondisi fitrah, yakni keadaan suci dan bersih (Rababa'h, 2024). Dengan demikian, pakaian baru tidak berdiri sebagai ornamen visual semata, tetapi sebagai simbol yang menggabungkan unsur religius, estetika, dan sosial.

Zakat fitrah menjadi simbol yang paling eksplisit dalam ritual pemurnian spiritual sekaligus solidaritas sosial (Ahmad dkk., 2025). Secara normatif, zakat fitrah berfungsi membersihkan orang yang berpuasa dari ucapan atau tindakan yang kurang pantas, sehingga memiliki dimensi ritus penyucian yang kuat (Zulhendra, 2018). Lebih jauh, zakat fitrah adalah mekanisme distribusi sosial yang memastikan seluruh anggota masyarakat, khususnya kelompok miskin, dapat menikmati kebahagiaan Idul Fitri (Ismaulina & Kherlina, 2023). Dalam perspektif antropologi, zakat fitrah berperan sebagai institusi moral yang menjaga keseimbangan sosial, memperkuat jaringan kepedulian, dan menegaskan prinsip keadilan distributif dalam komunitas Muslim (Perdana & Tunali, 2020). Zakat fitrah dengan demikian bekerja sebagai penghubung antara etika individual dan struktur sosial, sehingga menjadikan Idul Fitri bukan hanya perayaan spiritual, tetapi juga ritus reproduksi solidaritas sosial.

Secara keseluruhan, simbol dan artefak Idul Fitri menunjukkan bagaimana agama berinteraksi dengan budaya melalui proses integrasi yang kompleks namun harmonis. Elemen-elemen tersebut tidak hanya memperkaya bentuk-bentuk ekspresi keagamaan masyarakat

Muslim Indonesia, tetapi juga memperlihatkan bagaimana ritual dapat memproduksi dan mereproduksi nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual melalui simbol-simbol yang terus hidup dalam tradisi.

E. Integrasi Tradisi Idul Fitri dalam Kerangka Antropologi Budaya

Perayaan Idul Fitri di Indonesia merupakan contoh paling jelas tentang bagaimana agama dan budaya saling berinteraksi dan bertransformasi dalam kehidupan sosial. Dalam kerangka antropologi budaya, Idul Fitri dipahami bukan sekadar ritus keagamaan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai fenomena kultural yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan dinamika sosial, sejarah, dan nilai-nilai lokal masyarakat Nusantara (Siregar, 2020). Proses integrasi ini terlihat dalam berbagai praktik yang berkembang secara organik, seperti mudik, halal bihalal, takbir keliling, hingga penyajian makanan khas daerah. Relasi antara ajaran Islam dan unsur budaya lokal membentuk pola adaptasi dan akulturasi yang harmonis, menunjukkan bahwa agama hadir dalam konteks sosial yang senantiasa bergerak dan tidak pernah terlepas dari lingkungan budayanya (Nuha dkk., 2024).

Dalam praktik Idul Fitri, ritual mudik, halal bihalal, serta berbagai simbol perayaan seperti ketupat, pakaian baru, dan pembacaan takbir memainkan peran penting dalam membentuk struktur sosial-keagamaan masyarakat (Setiarto & Herlina, 2024). Tradisi mudik memperkuat jaringan kekerabatan melalui pertemuan langsung yang merevitalisasi memori keluarga, sementara halal bihalal berfungsi sebagai mekanisme rekonsiliasi sosial yang memulihkan hubungan interpersonal dan komunal (Hartanto dkk., 2025). Simbol-simbol Idul Fitri lainnya berperan menegaskan kesatuan identitas keagamaan melalui bahasa simbolik yang dapat dipahami secara kolektif (Ridwan & Fuad Zain, 2021). Keseluruhan praktik tersebut membentuk sistem sosial yang kohesif, mengikat individu dalam jaringan relasi yang terus diperbaharui dari tahun ke tahun.

Idul Fitri juga berfungsi sebagai mekanisme reproduksi budaya dan identitas kolektif masyarakat Indonesia (Heridianto, 2025). Setiap tahun, rangkaian ritual yang sama diulang secara simbolik, memperkuat nilai-nilai yang dianggap penting dalam struktur sosial, seperti penghormatan terhadap keluarga, solidaritas komunal, kesantunan, dan keterbukaan terhadap sesama. Dalam perspektif Durkheimian, ritual Idul Fitri memperbaharui energi moral masyarakat (*collective effervescence*) (Rimé & Páez, 2023), sementara dalam perspektif Geertzian, ia menjadi sistem simbol budaya yang membentuk cara masyarakat memahami dunia dan diri mereka sendiri (Andries, 2018). Melalui ritual ini, identitas keagamaan dan kebudayaan direproduksi secara simultan, menegaskan keberlanjutan nilai-nilai Islam yang berakar kuat dalam tradisi lokal.

Namun, tradisi Idul Fitri juga mengalami transformasi signifikan seiring perkembangan modernitas, kemajuan teknologi, dan meningkatnya mobilitas global (Husain dkk., 2021). Digitalisasi memperluas cara masyarakat merayakan Idul Fitri melalui media sosial, video call, dan konten-konten virtual yang menggantikan sebagian fungsi interaksi tatap muka, terutama pada masa pandemi. Mobilitas global membuat perayaan Idul Fitri tidak lagi terpusat di kampung halaman, tetapi semakin tersebar dalam komunitas diaspora Muslim di berbagai negara (De Diego González, 2025). Sementara itu, konsumsi dan komersialisasi turut mempengaruhi pola perayaan, seperti meningkatnya tren belanja pakaian baru, hampers lebaran, dan promosi ekonomi musiman (Husain dkk., 2021). Meskipun demikian, inti nilai-nilai spiritual Idul Fitri tetap bertahan, menunjukkan kemampuan tradisi ini beradaptasi tanpa kehilangan ciri fundamentalnya.

Secara sintesis, Idul Fitri menempati posisi unik sebagai ritual yang memadukan nilai spiritual, sosial, dan budaya dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Ia menjaga kontinuitas moral melalui ibadah keagamaan, memperkuat kohesi sosial melalui tatap muka dan rekonsiliasi, sekaligus mempertahankan identitas budaya melalui simbol dan praktik lokal yang diwariskan lintas generasi. Dalam kerangka antropologi budaya, Idul Fitri muncul sebagai

institusi ritual yang komprehensif, menghubungkan dimensi transenden dengan realitas sosial, serta menyatukan tradisi keislaman dengan kekayaan budaya Nusantara. Dengan demikian, Idul Fitri tidak hanya menjadi momentum spiritual tahunan, tetapi juga mekanisme penting bagi stabilitas sosial, reproduksi budaya, dan pembentukan identitas kolektif masyarakat Muslim Indonesia.

Diskusi

Kajian sebelumnya mengenai Idul Fitri di Indonesia umumnya masih terfragmentasi, karena masing-masing penelitian hanya menyoroti satu aspek ritual seperti mudik, halal bihalal, takbir keliling, atau ziarah kubur secara terpisah (Hartanto dkk., 2025). Pendekatan parsial ini membuat pemahaman tentang Idul Fitri menjadi terkotak dan kurang melihat keterhubungan antarritual dalam kerangka sosial-religius yang lebih holistik. Kekosongan literatur inilah yang kemudian mendorong penelitian ini untuk menawarkan perspektif integratif terhadap seluruh rangkaian ritual Idul Fitri.

Penelitian ini berkontribusi dengan menggabungkan berbagai elemen ritual Idul Fitri mulai dari mudik, halal bihalal, zakat fitrah, takbir keliling, hingga simbol-simbol seperti ketupat dan pakaian baru dalam satu kerangka analisis antropologis yang koheren. Pendekatan ini menegaskan bahwa Idul Fitri adalah “ritual complex” yang terdiri atas fase persiapan, puncak ritual, dan pascaritual yang bekerja bersama dalam proses penyucian diri, rekonsiliasi sosial, dan reproduksi budaya. Perspektif ini sekaligus memperlihatkan fungsi struktural Idul Fitri yang bukan hanya spiritual, tetapi juga sosial, ekonomi, dan simbolik.

Temuan penelitian ini memperkuat teori-teori klasik dalam antropologi agama, seperti simbolisme Geertz, liminalitas Turner, dan efervescence kolektif Durkheim. Ritual Idul Fitri terbukti membentuk solidaritas, memperbaharui moralitas sosial, serta mereproduksi identitas komunal. Implikasi penelitian ini signifikan untuk studi budaya Muslim Indonesia karena menunjukkan pentingnya melihat ritus keagamaan secara menyeluruh dalam jaringan makna yang saling terkait, sekaligus membuka arah baru bagi kajian agama kontemporer dalam konteks modernitas, digitalisasi, dan mobilitas global.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Idul Fitri merupakan ritual kompleks yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan budaya secara harmonis dalam kehidupan masyarakat Muslim Indonesia. Berbagai praktik seperti mudik, halal bihalal, takbir keliling, zakat fitrah, hingga penggunaan simbol-simbol budaya seperti ketupat dan pakaian baru bekerja sebagai satu kesatuan ritus yang memperkuat identitas keagamaan sekaligus mereproduksi nilai-nilai sosial seperti solidaritas, kohesi komunal, rekonsiliasi, dan pembaruan moral. Dalam kerangka antropologi budaya, seluruh rangkaian praktik tersebut membentuk ekosistem simbolik dan sosial yang memberikan makna mendalam bagi perayaan Idul Fitri, serta menegaskan bahwa ritual keagamaan tidak pernah berdiri sendiri, tetapi selalu terkait dengan dinamika sejarah, budaya, dan struktur sosial masyarakat.

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memadukan berbagai teori antropologi agama—mulai dari simbolisme Geertz, konsep liminalitas Turner, hingga efervescence kolektif Durkheim—untuk membaca Idul Fitri secara holistik sebagai institusi sosial-religius. Temuan penelitian mengisi kekosongan literatur yang sebelumnya bersifat parsial dan terfragmentasi dengan menawarkan perspektif integratif terhadap seluruh elemen Idul Fitri. Penelitian ini juga menegaskan relevansi Idul Fitri dalam konteks modernitas, digitalisasi, dan mobilitas global, di mana tradisi tetap mampu beradaptasi tanpa kehilangan makna fundamentalnya sebagai mekanisme penyucian diri, rekonsiliasi sosial, dan pembentukan identitas komunal. Dengan demikian, Idul Fitri dapat dipahami sebagai ritual

yang tidak hanya menjaga kontinuitas spiritual umat Islam, tetapi juga menopang stabilitas sosial dan keberlanjutan budaya di Indonesia.

Referensi

- Afriyani, W. (2024). Pengaruh Idul Fitri Terhadap Kesejahteraan Psikologis Dan Emosional Umat Muslim. *Jurnal Pendidikan, Kebudayaan dan Keislaman*, 3(2), 67–76. <https://doi.org/10.24260/jpkk.v3i2.3294>
- Ahmad, H., Wan Hasan, W. N., & Mohamed Saniff, S. (2025). Constructing Ethnographic Protocols for Zakat Studies in the Muslim Community. *International Journal of Islamic Finance and Sustainable Development*, 17(1). <https://doi.org/10.55188/ijifsd.v17i1.935>
- Andries, F. F. (2018). *The Integration of Religion and Culture to Construct Social Identity Through The Pukul Sapu Ritual in Mamala Village, Moluccas*.
- Arif, M., & Darwati, Y. (2022). Coherence Of Multicultural Life Of The Tanon People, Papar District, Kediri Regency: Koherensi Kehidupan Multikultural Di Masyarakat Desa Tanon Kec. Papar Kab. Kediri. *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, 31(1), 73–91. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v31i1.444>
- Assidiqi, A. H., Sadiyah, D., & Maulana, H. F. (2023). *Educational Values In Eid Culture Of Javanese Society In Malang And Jember*. <https://doi.org/10.31538/almada.v6i4.4225>
- Aunillah, R.-. (2020). Determinisme Teknologi: Perayaan Idul fitri di Saat Pandemi. *Sahafa Journal of Islamic Communication*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.21111/sjic.v3i1.4616>
- Azhari, T., & Sahputri, J. (2024). Understanding The Social And Cultural Implications Of Mudik (Homecoming) Tradition: A Multi-Ethnic Study In Indonesia. *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, 10(1), 13–19. <https://doi.org/10.29103/jsds.v10i1.12325>
- Buska, W., Prihartini, Y., Yusuf, M., Muhammad, R. D. S., & Syamsarina, S. (2020). Islamic Values in Speech Roll Tradition as Humanist Education in Jambi. *Proceedings of the 4th Asian Education Symposium (AES 2019)*. 4th Asian Education Symposium (AES 2019), Manado, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200513.036>
- Davidson, E., Edwards, R., Jamieson, L., & Weller, S. (2019). Big data, qualitative style: A breadth-and-depth method for working with large amounts of secondary qualitative data. *Quality & Quantity*, 53(1), 363–376. <https://doi.org/10.1007/s11135-018-0757-y>
- Dayun Riadi, Azmi Heru, Huda Fikri, Yera Sella, Irli Sili Seli, & Elsi Nisa. (2025). Pendidikan Nilai dalam Tradisi Takbiran Keliling: Studi Kebersamaan dan Toleransi Sosial di Desa Apoho: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 2920–2927. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.878>
- De Diego González, A. (2025). The *Limitless Zawiya* and the *Infinite Library*. Rethinking the Epistemology of Contemporary Sufism and Digital Islamic Thought. *Antipoda. Revista de Antropología y Arqueología*, 58, 179–199. <https://doi.org/10.7440/antipoda58.2025.08>
- Falah, B. (2025). Acculturation of Islam and Culture in Indonesia. *Al-Mujtama: Journal of Social Sciences*, 1(2), 62. <https://doi.org/10.30829/al-mujtama.v1i2.21841>
- Fuad, M. (2016). Makna Hidup Di Bauk Tradisi Mudik Lebaran (Studi Fenomenologi Atas Pengalaman Pemudik Dalam Merayakan Idul Fitri Di Kampung Halaman). *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 5(1), 107–123. <https://doi.org/10.24090/komunika.v5i1.774>
- Geertz, C. (1996). *The religion of Java* (Nachdr.). Univ. of Chicago Press.
- Hardiyanto, S., Adela, F. P., Hutasuhut, J., Yarhamdhani, Z., & Angelia, N. (2024). Godless Religious Society: Uncovering the Impact of Modernism on Social Morality in the Context of Islam in Indonesia. *Pharos Journal of Theology*, 106.1. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.106.11>
- Hartanto, R., Priyanto, C., & Mustamik, K. (2025). Tradisi Mudik dan Halal Bihalal dalam Pandangan Islam. *TSAQOFAH*, 5(2), 1565–1576.

- <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.4875>
- Hass, B. S., & Lutek, H. (2019). Fashion and Faith: Islamic Dress and Identity in The Netherlands. *Religions*, 10(6), 356. <https://doi.org/10.3390/rel10060356>
- Heridianto, H. (2025). Exploring the Value of Mutual Cooperation in Religious Celebrations: A Case Study of the Celebration Maulid Nabi Muhammad SAW. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 6(1), 7–12. <https://doi.org/10.59525/ijois.v6i1.599>
- Heriyadi, H. (2025). Integrasi Pendidikan Islam Dan Budaya Lokal Terhadap Lebaran Topat Di Masyarakat Lombok. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 19(1), 26–42. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v19i1.26-42>
- Husain, W., Zahoor, K., & Ijaz, F. (2021). Changing Nature of Culture and Tradition: Exploring the Celebration of the Festival of Eid Amongst Upper-Middle-Class Muslims, in Metropolitan Cities. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 23(2), 219–237. <https://doi.org/10.18860/eh.v23i2.14084>
- Idayani, D., Tarigan, A. I., Kharis, S. A. A., & Kurniawati, H. (2025). A SIAR Model Approach to the Impact of Mudik Tradition on Covid-19 Transmission in Indonesia. *G-Tech: Jurnal Teknologi Terapan*, 9(3), 1398–1409. <https://doi.org/10.70609/g-tech.v9i3.7308>
- Ismail, M. (2025). Shifting Meaning Of Sacredness In Religious Rituals Sociological Studies Of Indigenous Peoples In The Era Of Modernization. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 26(1), 14–27. <https://doi.org/10.36769/asy.v26i1.873>
- Ismaulina, I., & Kherlina, K. (2023). Determinan Mustahiq Zakat Fitrah Perspektif Keadilan Dan Budaya. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(2), 2238. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i2.8742>
- Kapferer, B. (2008). Beyond Symbolic Representation: Victor Turner and variations on the themes of ritual process and liminality. *Suomen Antropologi: Journal of the Finnish Anthropological Society*, 33(4), 5–25. <https://doi.org/10.30676/jfas.v33i4.116459>
- Kemenko PMK. (2022). Sejarah dan Makna Halal bi halal. *Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan*. <https://www.kemenkopmk.go.id/sejarah-dan-makna-halal-bi-halal>
- Mufida, K. (2024). Halal bi Halal sebagai Momentum Rekonsiliasi dan Penguatan Silaturahmi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2).
- Neal, L. S. (2025). *Wearing their faith: New religious movements, dress, and fashion in America*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781009304641>
- Nuha, H. F., Putri, I. A. P., Maulia, M. T. N., & Rahayuningtias, W. E. (2024). Panggung Keberagaman: Mengulik Divergensi Tradisi Dalam Perayaan Idul Fitri Di Yogyakarta Dan Banyuwangi. *Studi Budaya Nusantara*, 8(1), 82–89. <https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2024.008.01.06>
- Nulhasanah, L. & Hakiman. (2023). Celebrating the victory and purification: Halal-bihalal tradition in the Mangkunegaran Palace 1945-1978. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 8(1), 34–45. <https://doi.org/10.22515/shahih.v8i1.7214>
- Oktavia, M. M. (2025). *Analisis Idul Fitri dan Rekonsiliasi Sosial: Studi Tentang Tradisi Silaturahmi dalam Masyarakat Desa Pagar Gunung*. <https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v6i2.1640>
- Perdana, D. A., & Tunali, F. (2020). Zakat Fitrah: Management, Tradition, And Meaning Of Eidal-Fitr. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 223–235. <https://doi.org/10.25217/jf.v5i2.978>
- Rababa'h, M. (2024). Indications of Clothing from the Perspective of Islamic Culture. *Arts and Social Sciences Series*, 3(3), 399–430. <https://doi.org/10.59759/art.v3i3.680>
- Rahmawati, A., & Haryanto, J. T. (2020). Penguatan Toleransi dan Identitas Sosial Melalui Halalbihalal Lintas Agama Pada Masyarakat Kampung Gendingan, Yogyakarta. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 6(1), 33–47.

- <https://doi.org/10.18784/smart.v6i1.988>
- Rianti, A., Novenia, A. E., Christopher, A., Lestari, D., & Parassih, E. K. (2018). Ketupat as traditional food of Indonesian culture. *Journal of Ethnic Foods*, 5(1), 4–9. <https://doi.org/10.1016/j.jef.2018.01.001>
- Ridwan, R., & Fuad Zain, M. (2021). Religious symbol on determining the beginning and end of Ramadan in Indonesia. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 77(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6397>
- Rimé, B., & Páez, D. (2023). Why We Gather: A New Look, Empirically Documented, at Émile Durkheim's Theory of Collective Assemblies and Collective Effervescence. *Perspectives on Psychological Science*, 18(6), 1306–1330. <https://doi.org/10.1177/17456916221146388>
- Salis Irvan Fuadi & Robingun Suyud El Syam. (2023). Esensi Kesalehan Sosial dalam Tradisi Halalbihalal di Indonesia. *Journal of Creative Student Research*, 1(3), 12–20. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i3.1585>
- Setiarto, R. H. B., & Herlina, V. T. (2024). Ketupat: A culinary heritage of Indonesia in Eid Al-Fitr tradition. *Journal of Ethnic Foods*, 11(1), 45. <https://doi.org/10.1186/s42779-024-00259-x>
- Shalihin, N., & Sholihin, M. (2022). Ramadan: The month of fasting for muslim and social cohesion—mapping the unexplored effect. *Heliyon*, 8(10), e10977. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10977>
- Siregar, M. A. S. (2020). Ziarah Kubur, Marpangir, Mangan Fajar: Tradisi Masyarakat Angkola dan Mandailing Menyambut Bulan Ramadhan dan 'Idul Fitri. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 1(1), 9–13. <https://doi.org/10.34007/warisan.v1i1.164>
- Sosis, R., & Ruffle, B. J. (2003). Religious Ritual and Cooperation: Testing for a Relationship on Israeli Religious and Secular Kibbutzim. *Current Anthropology*, 44(5), 713–722. <https://doi.org/10.1086/379260>
- Sriyana, S., & Suprapti, W. (2024). Makna Simbolik Dan Kultural Tradisi Lebaran Ketupat Bagi Masyarakat Jawa. *JURNAL SOCIOPOLITICO*, 6(2), 120–132. <https://doi.org/10.54683/sociopolitico.v6i2.137>
- Tajdin, M. (2022). Understanding Islam between Theology and Anthropology: Reflections on Geertz's Islam Observed. *Religions*, 13(3), 221. <https://doi.org/10.3390/rel13030221>
- Turner, V. (1969). *Liminality and Communitas*.
- Wajabula, A. E. (2024). A Critical Study of Victor Turner's Liminality, Religion, and Nationality. *Jurnal Theologia*, 34(2), 245–270. <https://doi.org/10.21580/teo.2023.34.2.17798>
- Zulfikar, E. (2018). Tradisi Halal Bihalal dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 14(2), 127–150. <https://doi.org/10.21009/JSQ.014.2.03>
- Zulhendra, J. (2018). *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Zakat Fitrah Dalam Bentuk Uang*. INA-Rxiv. <https://doi.org/10.31227/osf.io/wgv29>